

PEMANFAATAN SAMPAH KERING MENJADI PUPUK KOMPOS UNTUK Mendukung PERTANIAN BERKELANJUTAN

Teguh Aprianto¹, Angling Sugiarna²

Departemen Teknik Industri^{1,2}

Universitas Teknologi Bandung, Jl. Soekarno Hatta No. 378, Kota Bandung^{1,2}
gerakantanganmu417@gmail.com^{1,2}

Abstrak

Pengelolaan sampah di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, di mana sebagian besar sampah yang dihasilkan berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) sehingga menyebabkan beban TPA semakin berat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah sampah plastik di Indonesia telah mencapai sekitar 66 juta ton per tahun. Tingginya timbunan sampah tersebut belum diimbangi dengan kemampuan pengelolaan yang memadai, baik dari aspek operasional maupun teknis, sehingga menjadi salah satu kendala utama dalam sistem pengelolaan sampah nasional. Selain itu, keterbatasan kapasitas lahan TPA yang semakin menyempit menuntut adanya metode pengelolaan sampah yang lebih terpadu dan berkelanjutan melalui sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, terutama dengan upaya pengurangan sampah langsung dari sumbernya. Dari perspektif kesehatan lingkungan, sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai risiko kesehatan bagi masyarakat. Timbunan sampah berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit. Selain itu, pencemaran sampah terhadap sumber air dapat mengakibatkan kontaminasi air dan meningkatkan risiko penularan penyakit melalui konsumsi air yang tercemar. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat sebagai solusi terhadap permasalahan lingkungan dan kesehatan. Sebagai bentuk tanggapan terhadap permasalahan tersebut, diselenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pemanfaatan Sampah Kering Menjadi Pupuk Kompos untuk Mendukung Pertanian Berkelanjutan di RW 10, Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah melalui pelatihan pembuatan kompos yang dapat diterapkan secara langsung. Kompos yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk tanaman rumah tangga maupun kegiatan pertanian sehingga membantu meningkatkan hasil panen. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mengurangi timbunan sampah, tetapi juga mendukung pertanian berkelanjutan dan pelestarian lingkungan.

Kata kunci: Pengelolaan sampah, Panyileukan Bandung, Pertanian

Abstract

Waste management in Indonesia continues to face significant challenges, as the majority of generated waste is disposed of in landfills, resulting in an increasing burden on final disposal sites. According to data from the Central Bureau of Statistics (BPS), plastic waste generation in Indonesia has reached approximately 66 million tons per year. This high volume of waste is not matched by adequate management capacity in terms of operational and technical aspects, making it one of the main obstacles in the national waste management system. Furthermore, the decreasing availability of landfill space necessitates the implementation of integrated and sustainable waste management approaches through collaboration among the government, the private sector, and the community, particularly by reducing waste volumes directly at the source. From an environmental health perspective, improperly managed waste poses various health risks to the community. Accumulated waste can serve as a breeding ground for pathogenic microorganisms that may lead to the spread of diseases. In addition, waste contamination of water sources can result in water

pollution and increase the risk of disease transmission through the consumption of contaminated water. Therefore, concrete efforts in community-based waste management are required as part of solutions to environmental and public health issues. In response to these challenges, a community service program entitled Utilization of Dry Waste into Compost to Support Sustainable Agriculture was conducted in RW 10, Cipadung Kidul Subdistrict, Panyileukan District, Bandung City. This program aims to enhance community knowledge and skills in waste processing through hands-on composting training that can be directly applied in the local environment. The resulting compost can be used for household plants as well as agricultural activities, thereby helping to improve crop yields. Thus, this community service initiative not only contributes to reducing waste accumulation but also supports sustainable agriculture and environmental conservation.

Keywords: Waste management, Panyileukan, Bandung, agriculture

I. PENDAHULUAN

Permasalahan utama yang menjadi fokus kegiatan ini adalah pengelolaan sampah yang belum optimal, khususnya sampah rumah tangga, yang sebagian besar masih berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Hampir seluruh sistem pengelolaan sampah di Indonesia masih bertumpu pada pembuangan akhir, sehingga menyebabkan beban TPA semakin berat seiring meningkatnya jumlah penduduk dan volume sampah, terutama sampah plastik yang mencapai sekitar 66 juta ton per tahun. Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan lahan TPA, lemahnya aspek operasional dan teknis pengelolaan sampah, serta rendahnya kesadaran masyarakat sebagai penghasil sampah. Saat ini hampir seluruh pengelolaan sampah di Indonesia berakhir di TPA, menyebabkan beban TPA menjadi sangat berat [1]. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data sampah plastik di Indonesia sudah mencapai 66 juta ton pertahun [2]. Banyak individu dan rumah tangga membuang sampah tanpa pemilahan, bahkan memilih membakar sampah sebagai solusi cepat, yang justru berpotensi mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan. Selain dampak lingkungan, sampah yang tidak dikelola dengan baik juga menimbulkan risiko kesehatan akibat berkembangnya mikroorganisme patogen, pencemaran sumber air, serta menurunnya kenyamanan hidup akibat bau, serangga, dan gangguan estetika lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tidak hanya berorientasi pada pengelolaan di hilir (TPA), tetapi juga pada pengurangan dan pengolahan sampah langsung dari sumbernya, yaitu di tingkat masyarakat. Penanganan peningkatan volume sampah perkotaan yang signifikan menjadi isu kritis di banyak kota besar, terutama karena kurangnya penerapan sistem pengelolaan sampah yang baik [3]. Dalam pengelolaan sampah, diperlukan peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dengan membentuk kesadaran untuk memilah sampah. Besarnya sampah yang dihasilkan dalam suatu daerah tertentu sebanding dengan jumlah penduduk, jenis aktivitas, dan tingkat konsumsi penduduk tersebut terhadap barang atau material [4].

Semakin meningkatnya jumlah penduduk tidak diimbangi dengan penambahan luas tempat pembuangan akhir menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan [1]. Di samping itu membakar sampah dirasa masyarakat adalah cara yang paling cepat dalam menangani permasalahan sampah di daerah kelurahan mereka [5]. Adapun kesadaran penghasil sampah merupakan sampah yang dihasilkan oleh individu maupun rumah tangga. Individu yang membuang sampah yang tidak pada tempatnya dan juga sampah rumah tangga yang dibuang sembarangan maka sampah tersebut tidak dapat diolah karena sebagai penghasil sampah masyarakat tidak peduli terhadap sampah yang mereka buang [6].

Kondisi awal menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih dilakukan secara sederhana, yaitu dibuang ke tempat penampungan sementara atau dibakar. Sarana pendukung pengolahan sampah seperti alat pencacah, komposter, maupun pengetahuan mengenai teknik pengomposan belum tersedia. Selain itu, belum terdapat sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas yang terorganisir sehingga permasalahan lingkungan seperti penumpukan sampah, bau tidak sedap, dan pencemaran lingkungan masih sering terjadi. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi: (1) rendahnya

pemahaman mengenai pemilahan dan pengolahan limbah organik, (2) ketiadaan teknologi tepat guna untuk produksi kompos, (3) belum adanya kelompok pengelola sampah yang terstruktur, serta (4) belum optimalnya pemanfaatan hasil kompos sebagai produk ekonomis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mitra sangat membutuhkan pendampingan teknis dan transfer teknologi agar mampu mengelola limbah secara mandiri dan berkelanjutan.

Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada masih rendahnya kemampuan masyarakat sasaran dalam mengolah limbah organik secara efektif dan bernilai guna. Selama ini pengelolaan sampah rumah tangga di lokasi mitra masih dilakukan secara konvensional, yaitu dibuang atau dibakar, sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan berupa bau, pencemaran, serta meningkatnya volume sampah di tempat pembuangan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang aplikatif agar masyarakat mampu mengelola limbah secara mandiri dan berkelanjutan. Novelty kegiatan ini dibandingkan dengan program Pengabdian Kepada Masyarakat kompos pada umumnya terletak pada beberapa aspek pembeda. Metode yang digunakan berupa pelatihan pembuatan kompos dan kegiatan ini mengintegrasikan pendekatan edukasi, pendampingan intensif, dan *monitoring* terstruktur sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang terukur, bukan sekadar transfer pengetahuan.

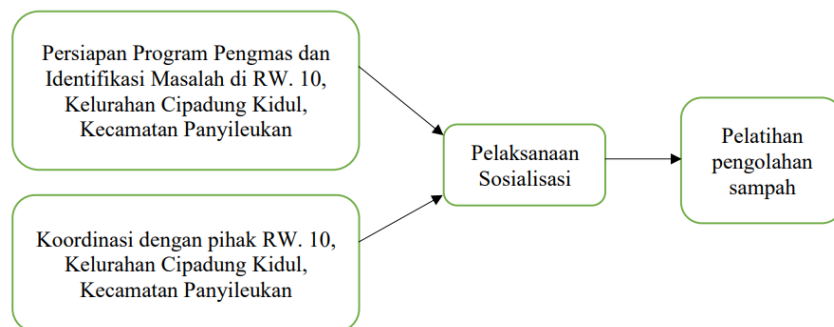
Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pemanfaatan sampah kering/organik menjadi pupuk kompos. Kegiatan ini dilaksanakan di RW 10, Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung. Pendekatan ini menitikberatkan pada: 1. Edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. 2. Pelatihan praktik langsung pembuatan pupuk kompos dari sampah rumah tangga, sehingga masyarakat tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara mandiri. 3. Pemanfaatan sumber daya lokal, di mana sampah yang sebelumnya tidak bernilai diubah menjadi produk yang bermanfaat bagi lingkungan dan ekonomi rumah tangga. 4. Kolaborasi antara masyarakat dan pihak pendamping, sebagai bentuk pengelolaan sampah terpadu yang sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan [7]. Hasil yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) Berkurangnya volume sampah rumah tangga yang dibuang ke TPA melalui pengolahan sampah menjadi kompos di tingkat rumah tangga dan lingkungan RW (2) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri dan ramah lingkungan. (3) Pemanfaatan pupuk kompos untuk tanaman rumah tangga seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias, serta untuk mendukung kegiatan pertanian skala kecil. (4) Peningkatan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat, melalui berkurangnya penumpukan sampah, bau tidak sedap, serta potensi penyakit. (5) Dukungan terhadap pertanian berkelanjutan, dengan tersedianya pupuk organik yang ramah lingkungan dan dapat meningkatkan kesuburan tanah serta hasil panen. Kenyamanan juga menjadi faktor penting terkait dengan masalah sampah [7]. Ketika sampah menumpuk di sekitar tempat tinggal atau fasilitas umum, seperti sekolah atau tempat kerja, dapat mengganggu kenyamanan dan produktivitas [8].

II. METODE PELAKSANAAN

Tahap awal menemukan mitra dalam kegiatan PkM umumnya dilakukan melalui beberapa langkah berikut: a. Pemetaan Potensi dan Permasalahan (*Mapping*) Tim pelaksana terlebih dahulu melakukan identifikasi wilayah. Pemetaan ini dapat dilakukan melalui: Informasi dari pemerintah desa/kelurahan Rekomendasi dinas terkait Jaringan kerja sama sebelumnya. Hasil penelitian atau observasi awal dosen b. Pendekatan Awal (*Initial Approach*) Setelah calon mitra teridentifikasi, dilakukan: Komunikasi informal dengan tokoh masyarakat atau pengurus kelompok Diskusi awal mengenai permasalahan yang mereka hadapi Penjelasan maksud dan tujuan program PkM c. Observasi Lapangan Tim melakukan kunjungan langsung untuk: Melihat kondisi riil di lapangan Mengidentifikasi kebutuhan nyata Memastikan kesesuaian antara kompetensi tim dengan

kebutuhan mitra d. Kesepakatan Kerja Sama Jika ditemukan kecocokan, maka dilakukan: Penyusunan kesepakatan atau surat pernyataan mitra Penentuan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan Penetapan peran masing-masing pihak. Indikator capaian harus dibagi menjadi beberapa aspek:

1. Indikator *Input* Menunjukkan kesiapan awal kegiatan, misalnya: Terbentuknya kerja sama resmi dengan mitra Tersusunnya modul pelatihan Tersedianya alat dan bahan komposting Jumlah peserta yang terdaftar
2. Indikator Proses Mengukur keterlaksanaan program: Jumlah pelatihan yang terlaksana Persentase kehadiran peserta Intensitas pendampingan Keaktifan peserta dalam praktik\



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Program

Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini meliputi:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini tim dosen melakukan persiapan meliputi koordinasi dengan pihak RW. 10, Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung, Kode Pos 40614, terkait materi yang diharapkan dan jadwal pelaksanaan. Tim dosen juga melakukan pembagian tugas untuk menentukan penanggung jawab setiap materi yang akan disampaikan dan mempersiapkan alat/bahan diperlukan selama kegiatan.

2. Pelaksanaan Sosialisasi

Tahap ini meliputi kegiatan pemberian materi untuk memperluas wawasan warga masyarakat, mengenai pemanfaatan sampah kering menjadi pupuk kompos untuk mendukung pertanian berkelanjutan dilanjutkan dengan praktik pengolahan sampah organik. Pelatihan ini memberikan gambaran bagaimana cara mengolah pemanfaatan sampah kering menjadi pupuk kompos untuk mendukung pertanian berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 1 kali pertemuan, yaitu pada hari Kamis, tanggal 13 November 2025 pukul 09.00 - 10.30 dengan materi pemanfaatan sampah kering menjadi pupuk kompos untuk mendukung pertanian berkelanjutan, dilanjutkan dengan Pelatihan Praktis, dengan narasumber Bapak Teguh Aprianto.

III. HASIL PELAKSANAAN

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah program. Pada kondisi awal, sebagian besar mitra belum memiliki pengetahuan mengenai teknik pengolahan limbah organik. Hal ini terlihat dari hasil pre-test yang menunjukkan tingkat pemahaman rata-rata hanya sebesar 40%. Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan menjadi rata-rata 82% berdasarkan hasil post-test. Selain itu, mitra yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan dalam membuat kompos, kini telah mampu memproduksi kompos secara mandiri menggunakan teknologi yang diberikan. Dari sisi kelembagaan, sebelum kegiatan belum terdapat sistem pengelolaan sampah yang terstruktur. Setelah kegiatan, terbentuk kelompok pengelola kompos yang secara rutin melakukan pemilahan dan pengolahan sampah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program

Pengabdian Kepada Masyarakat tidak hanya terlaksana secara administratif, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi mitra berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, perubahan perilaku, serta dampak lingkungan dan ekonomi.

Kegiatan pemberian materi pemanfaatan sampah kering menjadi pupuk kompos untuk mendukung pertanian berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 1 kali pertemuan, yaitu pada hari kamis, tanggal 13 November 2025 pukul 09.00 - 10.30 dari narasumber Bapak Teguh Aprianto. Pada pertemuan ini, warga masyarakat diberikan paparan singkat dengan materi pemanfaatan sampah kering menjadi pupuk kompos untuk mendukung pertanian berkelanjutan, mulai dari pengertian sampah, alat-alat yang akan digunakan, dan tahapan pengolahan pemanfaatan sampah kering menjadi pupuk kompos untuk mendukung pertanian berkelanjutan. Tema materi yang disampaikan adalah mengajak warga masyarakat untuk memilah dan mengolah sampah kering menjadi pupuk kompos untuk mendukung pertanian berkelanjutan, mendorong terbentuknya kebiasaan hidup bersih, sehat, dan ramah lingkungan di tingkat rumah tangga dan memberikan gambaran tahapan demi tahapan dalam pengolahan sampah.

Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan pemanfaatan sampah kering menjadi pupuk kompos untuk mendukung pertanian berkelanjutan dari penentuan peralatan seperti terpal yang digunakan, selanjutnya dengan meletakkan sampah daun kering di atas terpal, dihamparkan diatas terpal, selanjutnya membuat resep penguraian dan fermentasi sampah, dengan cara mengisi ember dengan 10 liter air, ditambahkan 5x tutup EM4, ditambahkan gula $\frac{1}{4}$ kg, diaduk hingga rata. Kemudian disemprotan ke sampah kering secara merata. Setelah semua sampah basah, sampah dimasukkan ke dalam karung dan diikat kuat. Terakhir sampah disimpan pada tempat yang kering dan dibiarkan selama 1 bulan. Setelah sebulan sampah siap digunakan untuk pupuk kompos untuk mendukung pertanian berkelanjutan. Output yang dihasilkan dari kegiatan ini, warga masyarakat dapat memahami dan mempraktikkan keterampilan pengolahan sampah yang telah dipelajari. Adapun dokumentasi kegiatan pada pertemuan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Pemaparan materi

Pemaparan materi dilakukan oleh narasumber kepada warga RW 10 Kelurahan Cipadung Kidul. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung di lingkungan masyarakat dengan suasana yang interaktif dan partisipatif. Materi yang disampaikan berfokus pada pengelolaan sampah rumah tangga, khususnya pemanfaatan sampah kering/organik menjadi pupuk kompos sebagai upaya mengurangi volume sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dalam sesi pemaparan, peserta diberikan penjelasan mengenai dampak lingkungan dan kesehatan akibat pengelolaan sampah yang tidak tepat, serta manfaat pengolahan sampah menjadi kompos untuk mendukung pertanian berkelanjutan. Masyarakat terlihat antusias mengikuti kegiatan, ditandai dengan perhatian peserta dan adanya diskusi selama pemaparan berlangsung. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah berbasis sumber.



Gambar 3. menyemprotkan perlahan agar sampah kering bagian atas terkena merata



Gambar 4. menyemprotkan bagian atas sampah secara merata



Gambar 5. memasukan sampah kering yang telah diberi treatment



Gambar 6. perwakilan warga peserta memperagakan pengolahan sampah

Gambar nomor 3 memperlihatkan proses praktik pembuatan kompos yang dilakukan oleh peserta kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, peserta sedang melakukan penyemprotan larutan aktivator ke tumpukan sampah organik secara perlahan agar bagian permukaan yang kering dapat terbasahi secara merata. Proses pembasahan ini merupakan langkah penting dalam pengomposan karena kelembapan yang cukup akan mempercepat aktivitas mikroorganisme pengurai. Kegiatan dilakukan secara langsung oleh peserta dengan pendampingan tim pelaksana untuk memastikan teknik yang digunakan sudah sesuai dengan prosedur. Melalui praktik ini, peserta memperoleh pengalaman nyata mengenai tahapan pengolahan sampah organik menjadi kompos yang baik dan benar.

Gambar nomor 4 menunjukkan kegiatan demonstrasi pengolahan sampah organik yang diikuti oleh peserta dan masyarakat mitra. Pada tahap ini, tim pelaksana bersama peserta sedang mempraktikkan proses penyemprotan larutan aktivator ke bagian atas tumpukan sampah agar kelembapannya terjaga dan merata. Kegiatan dilakukan secara langsung di hadapan peserta pelatihan sehingga mereka dapat mengamati dan memahami setiap langkah secara jelas. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif dalam memperhatikan dan mengikuti arahan yang diberikan. Demonstrasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman praktis mengenai teknik pengomposan yang benar, sehingga peserta mampu menerapkannya secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai.

Gambar nomor 5 memperlihatkan tahap lanjutan dalam proses praktik pengomposan, yaitu kegiatan memasukkan sampah organik kering yang telah diberi perlakuan ke dalam wadah atau kantong komposter. Pada tahap ini peserta secara langsung mempraktikkan teknik penataan bahan kompos dengan cara memasukkan material secara bertahap agar proses fermentasi dapat berlangsung optimal. Sampah yang telah disemprot dengan larutan aktivator dimasukkan secara teratur untuk menjaga keseimbangan kelembapan dan sirkulasi udara di dalam media kompos. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis kepada peserta mengenai prosedur

pengolahan kompos yang sistematis sehingga mereka mampu melakukannya secara mandiri setelah kegiatan pelatihan berakhir.

Gambar nomor 6 menunjukkan perwakilan warga mitra yang sedang memperagakan kembali proses pengolahan sampah di hadapan peserta kegiatan. Setelah memperoleh materi pelatihan dan praktik langsung dari tim pelaksana, salah satu peserta diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan secara mandiri tahapan pengolahan sampah organik yang telah dipelajari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan keterampilan peserta sekaligus memperkuat rasa percaya diri dalam menerapkan teknik pengomposan. Partisipasi aktif warga dalam memperagakan proses tersebut menjadi indikator bahwa transfer pengetahuan dan keterampilan telah berjalan dengan baik serta dapat diterapkan secara langsung oleh masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya menunjukkan bahwa kegiatan berjalan lancar, tetapi juga menghasilkan perubahan dan dampak nyata bagi mitra. Berdasarkan hasil pelaksanaan program, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengelolaan sampah organik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil evaluasi pemahaman peserta dari kondisi awal sebesar 40% menjadi 82% setelah pelatihan. Selain itu, peserta telah mampu mempraktikkan secara mandiri proses pembuatan kompos mulai dari pemilahan sampah, pemberian aktivator, hingga pengelolaan media kompos.

Dari sisi output kegiatan, telah dihasilkan produk kompos sebanyak 5 kg serta terbentuknya kelompok pengelola sampah yang bertugas melanjutkan aktivitas pengomposan secara berkelanjutan. Ketercapaian tujuan program terlihat dari berkurangnya volume sampah organik yang sebelumnya dibuang ke lingkungan, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan limbah, serta tersedianya sarana pengolahan sampah di lokasi mitra. Implikasi kegiatan ini bagi masyarakat adalah terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat, terbentuknya kebiasaan baru dalam memilah dan mengolah sampah, serta munculnya potensi ekonomi dari pemanfaatan kompos sebagai produk bernilai guna. Dengan demikian, program Pengabdian Kepada Masyarakat ini memberikan manfaat berkelanjutan dan dapat direplikasi pada komunitas lain dengan permasalahan serupa.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan selama 1 kali pertemuan pemberian materi pemanfaatan sampah kering menjadi pupuk kompos untuk mendukung pertanian berkelanjutan pada RW. 10, Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung, Kode Pos 40614, berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan, dengan keseruan dan antusias dari seluruh warga masyarakat, mahasiswa dan tim dosen dalam mengikuti kegiatan. Melalui kegiatan penyuluhan, demonstrasi langsung, dan praktik pembuatan kompos, masyarakat diharapkan mampu mengolah sampah secara mandiri sehingga dapat mengurangi timbulan sampah, meminimalkan pembakaran sampah, serta menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Edukasi ini juga mendorong penerapan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* sehingga warga dapat berkontribusi dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di tingkat rumah tangga maupun komunitas.

REFERENSI

- [1] L. Maria, R. Alberth, and F. Far, "Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Keberlanjutan Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah," vol. 15, no. 1, pp. 165–181, 2022.
- [2] A. Saleh and S. Hardiyanto, "Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Pematang Johar dalam Pengelolaan Sampah Plastik Berbasis Ecobrick," vol. 7, no. 2, pp. 358–367, 2023.
- [3] M. Idris, M. Setyawan, and Z. Mufrodi, "Teknologi Insinerasi Sebagai Solusi Pengolahan Sampah Perkotaan dan Pemulihan Energi : A Review," no. April, 2024.
- [4] R. Batubara *et al.*, "Pengadaan tong sampah organik dan anorganik dikelurahan indro kecamatan kebomas gresik," vol. 4, pp. 101–107, 2022.
- [5] D. I. Perkotaan, "Bank sampah sebagai upaya pengelolaan sampah di perkotaan," vol. 1, no. 2, pp. 61–67, 2023.
- [6] F. Firdani, A. R. Alfian, and H. Saputra, "PEMANFAATAN SAMPAH ORGANIK RUMAH TANGGA DALAM PEMBUATAN KOMPOS UNTUK MENGURANGI PENCEMARAN LINGKUNGAN".
- [7] A. P. Utami *et al.*, "ANALISIS DAMPAK LIMBAH / SAMPAH RUMAH TANGGA," vol. 6, no. 2, pp. 1107–1112, 2023.
- [8] T. Prasetyo *et al.*, "PENYULUHAN TENTANG SAMPAH ORGANIK DAN ANORGANIK, PEMILAHAN SAMPAH, SERTA PENGOLAHANNYA," *Communnity Development Journal*, vol. 4, no. 6, pp. 13495–13500, 2023.